

Menemukan Kekhasan Kajian Sosial Keagamaan pada Program Studi Sosiologi Agama di UIN Sunan Kalijaga

Moh Soehadha

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

jelangayu@yahoo.com

Sosiologi Agama, merupakan disiplin baru di dalam disiplin religious studies, yang menitikberatkan pada perubahan-perubahan masyarakat agama. Sampai saat ini, diakui bahwa sosiologi agama, masih mencari bentuk yang khas di dalam metodologi. Agama itu tidak hanya sebatas agama sebagai dogma atau sisi normatifitasnya belaka (*model for*), namun juga memahami bagaimana interpretasi suatu masyarakat tertentu terhadap agama itu, terkait dengan realitas sosialnya (*model of*). Karakter demikian memerlukan metodologi yang khas,

Kata kunci: *model of, model for.*

Pengantar

Agama bukanlah *ephipenomena* dalam kehidupan sosial manusia. Agama merupakan alat legitimasi atas realitas kehidupan sosial masyarakat yang efektif (Berger, 1991:40). Efektifitas agama sebagai instrumen legitimasi kehidupan sosial itu terjadi karena pemikiran keagamaan dapat menghubungkan konstruksi tentang kondisi-kondisi yang tidak dapat dijangkau oleh 'nalar' manusia dan juga konstruksi tentang kehidupan setelah mati, dan kehidupan supranatural. Perubahan sosial yang terus terjadi, juga tidak dapat mengelakkan efektifitas agama dalam melegitimasi konstruksi tentang tatanan realitas sosial. Konflik dan harmoni yang silih berganti terjadi, juga tidak terlepas dari efektifitas peran agama itu dalam mempengaruhi kehidupan sosial.

Peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat yang terus berkembang, dan juga sebaliknya bagaimana tuntutan akan perubahan dalam kehidupan sosial itu telah membentuk konstruksi pemikiran dan perilaku religius masyarakat, menuntut arah baru dalam studi agama-agama, yaitu perlunya pendekatan yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, sudah menjadi satu keharusan

jika arah baru studi agama dewasa ini cenderung tidak sekedar memberi tekanan pada penggunaan pendekatan teologis semata, tetapi juga secara komprehensif menggunakan pendekatan sebagaimana berkembang dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora, seperti pendekatan historis, psikologi, sosiologi, antropologi, maupun ilmu-ilmu sosial yang lain. Demikian halnya kecenderungan dalam kajian Islam dewasa ini, juga tidak sekedar murni kajian keislaman, namun kajian itu mulai diintegrasikan dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu sosial-humaniora dan juga bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu pendekatan sosiologi, sebagaimana juga pendekatan-pendekatan bidang keilmuan lainnya menjadi kebutuhan yang mendesak dalam mengembangkan studi agama-agama (khususnya studi Islam) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tulisan ini merupakan ulasan singkat yang berisi tentang aspek-aspek umum kajian sosiologi agama, yang menjadi konsentrasi Program Studi Sosiologi Agama, program studi yang lahir sebagai 'anak ragil' di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Harapan saya, sekurang-kurangnya tulisan ini dapat menjadi bahan diskusi bagi mahasiswa tentang arah dan kekhasan dari kajian sosial keagamaan di Prodi Sosiologi Agama, F.Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga.

Perspektif Sosiologi tentang Agama dan Karakteristik Pendekatannya

Memahami Agama melalui perspektif sosiologi pada dasarnya merupakan sebuah cara atau jalan untuk memandang agama dengan memberi fokus perhatian pada aspek kemanusiaan (khususnya aspek sosial) dalam sistem keyakinan dan praktek keagamaan. (Mc Guire, 1992: 7-8). Oleh karena itu sosiologi agama sering dirumuskan sebagai studi tentang keterkaitan antara agama dan masyarakat, dan juga bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya dialektika yang terjadi antara agama di satu sisi dengan masyarakat pada sisi yang lain (Wach: 1943:11; Nottingham, 1954:1; Schneider, 1970:12). Dengan demikian seorang sosiolog bertugas "menangkap" semua hal yang terkait dengan kebudayaan masyarakat serta korelasinya dengan agama, artinya sosiolog harus memahami agama itu dan bagaimana agama itu berlaku dalam konteks sosial.

Dalam kajian agama dengan perspektif sosiologi ini, maka agama memiliki makna yang berkaitan dengan kelompok sosial (*meaning for social group*) dan sistem makna yang berkaitan dengan kehidupan individu-individu sebagai bagian dari kelompok sosial

(*individual's meaning system*) (Lessa & Vogt, 1972:1; Mc Guire, 1992: 8). Maknanya dalam kelompok sosial terkait dengan peran agama itu sebagai aturan normatif yang secara sosial meligitimasi tindakan sosial. Agama dalam hal ini, menurut Robert N. Bellah dapat dipandang sebagai "nilai sentral" yang berperan dalam sebuah sistem sosial (Hafitdz, 1992: 244-277). Sebagai contoh adalah bagaimana aturan tentang kasta dalam agama Hindhu telah melegitimasi struktur sosial yang terdiferensiasi dalam kelas-kelas sosial.

Maknanya bagi individu, maka agama memberikan identitas diri, memberi bimbingan "*way of life*", pandangan hidup. Sebagai identitas diri, maka sistem keyakinan dan praktek keagamaan individu telah menjadi pembeda antara "saya atau kami" dengan "dia atau mereka". Sebagai pandangan hidup maka agama menjadi sistem nilai yang mengatur tingkah laku individu penganut agama itu.

Ada dua hal pokok yang menjadi ciri khas pendekatan sosiologi dalam studi agama. Dua karakteristik persepektif sosiologi tentang agama itu adalah; empiris (*empirical*) dan obyektif (*objective*). Bukti empiris menjadi basis interpretasi, artinya sosiolog melakukan interpretasi dengan mendasarkan pada bukti-bukti empiris. Melakukan verifikasi atas tamsil dan penjelasan mereka terhadap realitas sosial yang ada melalui kajian eksperimental dan data eksperensial.

Dari sinilah, maka wahyu bagi sosiolog dipahami bukan sebagai realitas dalam pengertian realitas itu sendiri (*realitas an sich*). Namun, pemahaman atas wahyu didasarkan atas fakta, bahwa para penganut agama meyakini wahyu itu sebagai sebuah realitas. Dengan demikian pada hakikatnya sosiolog berkeyakinan bahwa dengan menganalisis berbagai pengalaman dari berbagai masyarakat, dia dapat menampilkan seperangkat keyakinan dan praktek agama tertentu untuk dipahami (Scharf, 1995:3) .

Memahami agama secara obyektif (*understanding religion from "objectively studied data"*) terkait dengan masalah bahwa sosiolog berusaha menampilkan fakta-fakta tanpa bias (Wach, 1962: 5-8). Atau dalam pengertian lain bahwa interpretasi sosiologi tidak bisa dibenarkan atau disalahkan melalui doktrin agama tertentu. Tidak ada superioritas satu agama terhadap agama lainnya dalam interpretasi sosiologis. Tidak ada kalim benar salah terhadap agama-agama bagi seorang sosiolog.

Inilah yang membedakan antara perspektif penganut agama (*religious believer*) dengan perspektif seorang sosiolog (*sociologist*) dalam memandang agama-agama. Penganut agama cenderung memiliki pandangan superioritas terhadap salah satu agama terhadap agama lainnya, sementara bagi sosiolog lebih bersifat netral, tidak ada klaim kebenaran yang tunggal. Penganut agama cenderung bersikap subyektif dalam melihat kehadiran agama-agama lain, selain agama yang dianutnya. Sementara, bagi seorang sosiolog, kehadiran agama-agama itu selalu dipotret dalam pengamatan empiris dan interpretasi melalui telaah antara konsep-konsep dan realitas empiris secara obyektif.

Menurut Bellah (2000:3), terdapat tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh seorang sosiolog. *Pertama*, para sosiolog mengkaji agama sebagai persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, melalui pendekatan sosiologis, para sosiolog melihat relasi antara institusi dan dimensi-dimensi religius lainnya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, organisasi sosial, kesenian, dan sebagainya. Adapun tipe kajian sosiologi agama yang *ketiga* adalah mempelajari peran, organisasi, dan gerakan-gerakan keagamaan.

Dua Dimensi Agama; Cakupan Studi Islam dan Studi Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Dengan mengikuti Geertz (1978:7-9), dalam pengertian agama sebagai sistem sosial budaya, tercakup dua dimensi agama yaitu dimensi agama sebagai model untuk (*model for*) dan dimensi agama sebagai model mengenai (*model of*). *Model for* bersifat abstrak, ia adalah dogma, teori, atau doktrin untuk suatu realitas yang tidak berhubungan dengan kondisi atau struktur sosial. Sementara *model of* bersifat konkret, ia berhubungan dengan struktur sosial masyarakat, sesuatu "realitas" yang sesungguhnya terjadi.

Fakultas Ushuluddin merupakan sebuah institusi akademis, dimana terdapat 3 jurusan dan satu program studi yang mencakup studi agama dengan mengkaji dua dimensi agama itu secara sekaligus. Jurusan yang lebih menitikbertakan tentang bagaimana dimensi agama dipandang dalam kacamata "model for" tercermin dalam bidang ilmu yang dikaji oleh jurusan Aqidah Filsafat dan Tafsir Hadist. Aqidah filsafat menyibukkan diri dalam menelaah unsu-unsur universal normatif dari kehidupan agama sebagai pengalaman manusia yang fundamental. Sementara itu jurusan Tafsir Hadist menelaah unsur-

unsur normatifitas agama untuk mengobarkan semangat kehidupan keagamaan.

Salah satu jurusan lainnya, yaitu Perbandingan Agama merupakan disiplin keilmuan yang independen, berbeda dan terlepas dari teologi maupun filsafat yang menelaah unsur-unsur fundamental dari normativitas agama itu (Wach, 1962: 1-11). Berbeda dengan studi Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat yang secara mayor bertumpu pada telaah dimensi agama sebagai “*model for*”, maka Studi Perbandingan Agama cenderung memfokuskan pada telaah pengalaman agama secara ilmiah dan empiris yang terekspresikan dalam pemikiran dan tindakan para penganut agama-agama. Oleh karena itu jurusan perbandingan agama cenderung disibukkan dalam menelaah “tampilan” agama itu dalam realitas sosial sebagai hasil dari interpretasi individu dan masyarakat atas doktrin agama yang dipelajari oleh Jurusan Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat. Pekerjaan-pekerjaan hasil telaah ilmu perbandingan agama inilah yang menjadi “bahan mentah” bagi jurusan Sosiologi Agama, program studi lainnya yang ada di Fakultas Ushuluddin. Dalam hal ini seperti disinyalir oleh Wach (1971:2), bahwa sosiolog tidak dapat berbuat banyak tanpa bantuan dari ahli Ilmu Perbandingan Agama (*Historian of Religion / Comparative Study of Religions / Religionwissenschaft*). Pengalaman keagamaan penganut agama-agama, oleh ahli ilmu sosiologi agama kemudian dihubungkan dengan telaah aspek-aspek sosial keagamaan seperti telaah tentang lembaga dan kelompok keagamaan, perilaku individu penganut agama dalam masyarakat, interaksi antara perilaku keagamaan dengan konteks nilai-nilai budaya lokal dan seterusnya.

Ragam kajian di Fakultas Ushuluddin ini dengan analogi kapal terbang. Menurutnya, ibarat kapal terbang yang hendak mendarat Jurusan Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat, bak kapal terbang yang sudah bersiap mendarat, tetapi masih badan kapal itu sepenuhnya masih ada udara. Kemudian jurusan Perbandingan Agama, ibaratnya seperti kapal terbang yang sudah mulai *landing*, namun rodanya baru keluar dan masih ada di udara (*temangsang*). Terakhir, adalah jurusan sosiologi agama, ibaratnya seperti kapal terbang yang sepenuhnya telah mendarat di daratan.

Pada sisi itulah, maka kekhasan Program Studi Sosiologi Agama di Ushuluddin nampak nyata membedakannya dengan kajian sosiologi umum yang ada di perguruan tinggi lain. Dengan adanya “diskusi” dan proses *take and give* yang terus menerus dengan jurusan lainnya di Fakultas Ushuluddin yang memfokuskan diri dalam kajian Islam

dan kajian agama-agama, maka ahli-ahli sosiologi agama di Fakultas ushuluddin akan lebih "expert" dalam bidangnya. Sebab, sekali lagi kajian tentang agama yang berbasis pada pendekatan sosiologi, sebagaimana di Fakultas Ushuluddin, akan selalu memahami agama itu tidak hanya sebatas agama sebagai dogma atau sisi normatifitasnya belaka (*model for*), namun juga memahami bagaimana interpretasi suatu masyarakat tertentu terhadap agama itu, terkait dengan realitas sosialnya (*model of*).

Dengan demikian, sebagai satu contoh kasus dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, dengan memahami bahwa agama meliputi *model of* dan *model for* tersebut, maka mahasiswa Sosiologi Agama mesti memahami bahwa Islam di Indonesia adalah mayoritas, namun mengapa Islam di Indonesia itu ternyata banyak variasinya. Dengan kerangka metodologi itu, kita juga memahami mengapa Geertz (1967) mensinyalir bahwa di Jawa kita mengenal agama abangan dan agama santri, mengapa ada agama lokal.

Daftar Pustaka

- Bowie Fiona. 2000. *The Anthropology Of Religion; An Introduction*. Massachusetts: Blacwell Publisher Ltd.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Schneider, Louise. 1970. *Sociological Approach To Religion*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- Scharf, Beety.R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tibi, Bassam. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lessa. William A. & Vogt, Evov Z. 1965. *Reader In Comparative Religion; an anthropological Approach*. New York: Harper & Row Publisehr.
- McGuire, Meredith B. 1992. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Nottingham, Elisabeth K. 1943. *Religion and Society*. New York.
- Permata, Ahmad Norma. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wach, Joachim. 1962. *Sociology Of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.

———. 1967 *The Meaning and Task of History of The Religion*, dalam J. Kitagawa, M. Elliade, and Charles H. Long (ed), *The History Of Religions*, Chicago University Press.

